

## **PEMBELAJARAN MENULIS ISU DAN OPINI TEKS DISKUSI BERBASIS MODEL MODIFIKASI TSTS**

Sudarsri Lestari<sup>1</sup>, Erisy Syawiril Ammah<sup>2</sup>, Rima Trianingsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sumberbaru Banyuwangi, Indonesia

e-mail: [lestarisudarsri@gmail.com](mailto:lestarisudarsri@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to examine learning to write issues and opinions on discussion texts for junior high school students based on the modified TSTS model. A quasi-experimental research design is used with an unequal control group design (Sugiono, 2012). This research method is carried out by looking at the pretest (pretest) and posttest (posttest) scores on writing issues and opinions on discussion texts. The research findings, namely (1) there is a significant effect of the modified TSTS learning model on learning to write discussion text issues and (2) there is a significant effect of the TSTS modified learning model on learning to write discussion text opinions. The results of the findings of this study are suggested to be used to support the practice of learning to write discussion texts in schools.*

**Keywords :** TSTS Modified Learning Model, Writing Discussion Text Issues, Writing Opinion Text Discussion

Accepted: July 08 2021	Reviewed: July 17 2021	Published: September 07 2021
---------------------------	---------------------------	---------------------------------

### **A. Pendahuluan**

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah upaya pengembangan potensi siswa melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan (Faishol, 2018). Model pembelajaran merupakan sebuah pola yang dipakai untuk merumuskan perangkat pembelajaran untuk mendukung segala aktivitas pembelajaran (Joyce dkk., 2009). Model pembelajaran dapat menjadi pijakan dasar yang kuat ketika mengelola dan melakukan pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya menjadi sebuah manuver bahwa pemilihan model pembelajaran yang efektif penting diperhatikan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin diinginkan.

Pembelajaran menulis teks merupakan salah satu tujuan pembelajaran di tingkat SMP, misalnya teks diskusi (kurikulum 2013). Dalam pembelajaran menulis teks diskusi, siswa belajar memberi sudut pandang setiap masalah dengan

dua sisi opini sehingga kemampuannya dapat berkembang mulai dari mengidentifikasi isu sampai memberikan opini terhadap isu tersebut. Pembelajaran menulis teks diskusi melatih siswa untuk peka terhadap masalah yang ada di masyarakat. Siswa belajar menempatkan dirinya dengan cara memberikan opini terhadap masalah tersebut, kemudian mencari sebuah solusi.

Model pembelajaran yang dinilai mendukung untuk pembelajaran menulis isu dan opini adalah model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2005). Model pembelajaran kooperatif mendukung siswa belajar dalam kelompok-kelompok dan saling berbagi opini. Model TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dalam pembelajaran, termasuk pada pembelajaran menulis.

Model pembelajaran yang dinilai mendukung untuk pembelajaran menulis isu dan opini adalah model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2005). Model pembelajaran kooperatif mendukung siswa belajar dalam kelompok-kelompok dan saling berbagi opini. Model TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dalam pembelajaran, termasuk pada pembelajaran menulis. Sebelumnya ada beberapa penelitian yang bersinggungan dengan model TSTS. Keefektifan metode pembelajaran TSTS dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman (Sulistyorini, 2013). Dalam penelitian tersebut dapat diambil simpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif TSTS lebih signifikan untuk pembelajaran menulis bahasa Jerman. Selanjutnya penelitian tentang efektivitas TSTS dalam meningkatkan pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Perancis. Berdasarkan analisis statisitik dapat diambil simpulan hipotesis kerja penelitian diterima dan membuktikan pembelajaran model TSTS dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi bahasa Perancis siswa (Anggraeni, 2013).

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tujuan pembelajaran, dan model pembelajaran yang diterapkan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah siswa dapat menulis isu dan opini teks diskusi, serta model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran modifikasi TSTS. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran menulis isu dan opini menggunakan model modifikasi TSTS serta mengetahui pengaruh model modifikasi TSTS terhadap pembelajaran menulis isu dan opini teks diskusi.

## B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol tidak setara. Rancangan kuasi eksperimen dipilih dengan pertimbangan bahwa telah ada kelompok siswa dalam satu kelas (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 8 SMPN 10 Malang yang berjumlah 325 siswa. Sampel penelitian ini adalah kelas 8A (kelas eksperimen, 33 siswa) dan 8B (kelas kontrol, 34 siswa). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel acak kelas. Kelas eksperimen adalah kelompok yang dikenai perlakuan model pembelajaran modifikasi TSTS, dan kelas kontrol adalah kelompok yang dikenai perlakuan model pembelajaran konvensional (model pembelajaran yang digunakan guru seperti biasanya). Pengumpulan data dilakukan dengan tes, yang berbentuk tes menulis teks diskusi yang dilakukan pada saat sebelum dan setelah perlakuan. Analisis data menggunakan uji beda *independent sample t test*.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pembelajaran Menulis Isu dan Opini Teks Diskusi Berbasis Model Modifikasi TSTS

Model modifikasi TSTS sebagai model pembelajaran kelompok mengondisikan siswa untuk saling berdiskusi, berceruh pendapat, dan saling memberikan balikan ketika dalam menulis teks diskusi. Pada kegiatan pembelajaran dengan model ini, siswa juga dituntut untuk berinteraksi dan bekerjasama secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya saat kegiatan tinggal dan bertemu untuk memberikan masukan pada kelompok lain dalam menulis teks diskusi.

Secara lengkap, tahapan model modifikasi TSTS dirancang sebagai berikut.

- a. Mengamati, pada kegiatan mengamati siswa melakukan beberapa kegiatan, dimulai dari melakukan praktik diskusi. Fase ini dimaksudkan sebagai kegiatan diskusi bersama dalam satu kelas yang diatur untuk menjelaskan isu/permasalahan. Isu yang bersifat kontroversial dikemukakan pada siswa untuk dijadikan pemicu kegiatan diskusi. Isu tersebut dapat ditanggapi dari dua pandangan yang berbeda/antara mendukung dan menolak, sehingga siswa dalam satu kelas dapat dibagi menjadi dua kubu, yakni kubu pendukung dan kubu penolak isu.
- b. Mengamati teks diskusi, pada tahap ini dibagi kelompok yang beranggotakan 5 orang siswa.
- c. Menanya, tahap ini guru memberikan kesempatan kelompok/siswa untuk bertanya berkaitan dengan teks diskusi.

- d. Menalar, pada bagian ini siswa diberikan isu/masalah yang berbeda dengan isu sebelumnya. Isu/masalah tersebut didiskusikan masing-masing kelompok.
- e. Mencoba, setiap kelompok menulis teks diskusi setelah melakukan kegiatan diskusi. Untuk membantu siswa dalam menulis teks diskusi sebelumnya dapat dirancang dalam bentuk kerangka ide, baru kemudian kerangka ide tersebut dikembangkan menjadi teks diskusi utuh. Anggota yang datang, bertugas pergi ke kelompok lain untuk mendapat masukan/umpan balik dari kelompok lain guna melengkapi teks diskusi, sebaliknya anggota yang datang memberikan umpan balik untuk melengkapi informasi penulisan teks diskusi kelompok yang disinggahi.
- f. Mengkomunikasikan, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil menulis teks diskusi di depan kelas untuk memperoleh umpan balik dari guru dan siswa.

## 2. Pembelajaran Menulis Isu Teks Diskusi Berbasis Modifikasi TSTS

Analisis uji beda *independent samples t test* pembelajaran menulis isu dipaparkan pada Tabel 1 berikut ini.

	Independent Samples Test	
	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	1,959	
t-test for Equality of Means	,166	
df	4,351	4,363
Sig. (2-tailed)	,65	,63,653
Mean Difference	,000	,000
Std. Error Difference	4,26916	4,26916
95% Confidence Interval of the Difference	,98111	,97851
Lower	2,30975	2,31417
Upper	6,22857	6,22416

Tabel 1 Independent Samples Test Pembelajaran Menulis Isu

Berdasarkan analisis statistik pada tabel 1 dipahami rata-rata pascates pembelajaran menulis isu kelas eksperimen lebih tinggi pascates kelas kontrol; dan nilai uji t pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 4,351 ( $p = 0,000$ ). Berdasarkan analisis, berarti ada perbedaan yang signifikan skor pascates pembelajaran menulis isu kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian disimpulkan model pembelajaran modifikasi TSTS secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran menulis isu teks diskusi.

Hasil prates menulis isu teks diskusi kelas kontrol terlihat belum baik. Siswa masih sedikit pengetahuan soal penulisan isu, tulisan yang dihasilkan belum terfokus pada masalah yang dibahas. Contoh tampak pada kutipan berikut.

FB Banyak dimiliki anak seolah mutlak fo, SMP, dan SMA semua punya. Anak SMP Banyak yang punya fb. Mereka menggunakan untuk kesenangan.

Gambar 1. Prates Pembelajaran Menulis Isu Kelas Kontrol

Pada tulisan tersebut pemaparan masalah/isu mengenai perlunya memiliki akun *facebook* (fb) belum jelas dan masih bersifat ambigu. Serta tidak terfokus penyampainnya untuk siswa SMP, akan tetapi menyinggung kepemilikan akun untuk siswa jenjang lebih tinggi. Pembahasan mengenai isu juga belum dipaparkan secara mendalam tentang dampak positif dan negatif siswa memiliki akun fb.

Hasil prates kelas eksperimen juga tidak berbeda jauh dengan kelas kontrol. Isu yang ditulis juga belum jelas dalam menjelaskan masalah yang dibahas. Contoh sebagai berikut.

Banyak anak sekolah menggunakan fb sama saja dengan orang dewasa. Banyak yang menggunakan foto-foto warts dalam fb. Karena itu fb memang sangat digemari saat ini.

Gambar 2. Prates Pembelajaran Menulis Isu Kelas Eksperimen

Pada tulisan tersebut dapat diketahui bahwa masalah isu tentang pemakaian fb masih belum fokus pada masalah yang dibahas juga membingungkan. Isu yang dibahas seharusnya hanya berkaitan dengan keperluan anak SMP ketika memiliki akun fb, tetapi masih dijabarkan secara umum tentang fb yang digunakan para orang tua.

Isu harus dinyatakan secara eksplisit, tidak mendua dan, dalam bentuk pernyataan langsung yang menggambarkan bentuk masalah yang dihadapi (Kerlinger, 1973). Secara umum penulisan isu juga harus tertuju pada hal yang ingin diungkapkan, karena hal ini menentukan permasalahan apa yang ingin dikemukakan dalam tulisan tersebut. Sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kegiatan menentukan atau memaparkan isu sama halnya dengan menentukan apa yang akan dibahas dalam tulisan.

Hasil pascates pembelajaran menulis isu kelas kontrol dan di kelas eksperimen terlihat lebih baik daripada sebelumnya. Contoh kutipan berikut ini.

Game Online adalah permainan yang populer. Banyak anak sekolah yang bermain game online. Jenis game online juga sangat banyak yang bisa dipilih. Selain di warung-warung sudah disediakan game online dan bisa bermain di sana.

Gambar 3. Pascates Pembelajaran Menulis Isu Kelas Kontrol

Terlihat pemaparan isu sudah cukup jelas dan dapat dipahami, tetapi hanya saja kurang mendalam dan juga belum dipaparkan secara kontroversial untuk memperkuat opini. Meskipun dalam menjelaskan isu tersebut juga dikaitkan dengan perdebatan masalah mengenai game *online* yang dimainkan anak sekolah.

Berbeda dengan kelas eksperimen, hasil pascates pembelajaran menulis isu sudah jelas, terfokus, dan ditulis secara kontroversial sesuai dengan masalah yang dibahas. Berikut ini contoh kutipan.

Saat ini anak sekolah sudah sangat mengenal game online. Game Online banyak dimainkan di komputer atau HP dengan koneksi internet. Ada yang mengatakan game online baik bagi anak sekolah, tetapi ada juga yang mengatakan game online tidak baik.

Gambar 4. Pascates Pembelajaran Menulis Isu Kelas Eksperimen

Terlihat penjelasan isu tentang game *online* sudah baik dan mudah dipahami. Penjelasan isu juga dikuatkan dengan alasan yang mumpuni bahwa game *online* mempunyai banyak dampak bagi anak sekolah baik itu negatif maupun positif. Ada perbedaan sudut pandang mengenai masalah game *online* ini yang dimainkan oleh anak sekolah, ada yang setuju dan tidak setuju.

Setelah diterapkan pembelajaran model modifikasi TSTS terdapat perbedaan yang signifikan hasil menulis isu teks diskusi siswa. Ini terbukti, ditunjukkan dengan hasil pascates yang jauh lebih baik dibanding sebelum diterapkan model tersebut.

### 3. Pembelajaran Menulis Opini Teks Diskusi

Analisis uji beda *independent samples t test* pembelajaran menulis opini dipaparkan pada Tabel 2 berikut ini.

		Independent Samples Test	
		NILAI	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for F		1,137	
Equality of Variances	Sig.	,290	
t-test for Equality of Means	df	2,157	2,159
		65	64,969
	Sig. (2-tailed)	,035	,035
	Mean Difference	2,07219	2,07219
	Std. Error Difference	,96050	,95974
	95% Confidence Interval of the Difference	,15394	,15544
	Lower	3,99044	3,98894
	Upper		

Tabel 2. Independent Samples Test Pembelajaran Menulis Opini

Berdasarkan analisis statistik pada Tabel 2 diketahui rata-rata pascates pembelajaran menulis opini kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Nilai uji t skor pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 2,157 ( $p = 0,035$ ). Berdasarkan data tersebut, berarti terdapat perbedaan signifikan skor pascates pembelajaran menulis opini kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran modifikasi TSTS secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran menulis opini teks diskusi.

Hasil prates pembelajaran menulis opini kelas kontrol dan eksperimen tidak berbeda jauh. Tulisan opini siswa pemaparannya belum mendalam serta logis, contoh-contoh juga belum menguatkan masalah yang ada. Berikut ini contoh kutipan.

Anak sekolah yang punya fb karena memudahkan  
Untuk menambah teman. Mereka juga mudah  
Mengirim pesan pada teman-teman yang lain.

Gambar 5. Prates Pembelajaran Menulis Opini Kelas Kontrol

Terlihat tulisan opini yang dipaparkan kurang mendalam dan hanya bersifat permukaan untuk menguatkan isu yang dibahas. Misalnya, alasan pemakaian fb untuk mempermudah mencari teman kurang kuat, karena pertemanan melalui jejaring fb juga membutuhkan konfirmasi terlebih dahulu dari pengguna fb sasaran. Pertemanan di fb kebanyakan biasanya hanya sekedar tahu dan tidak berteman secara mendalam seperti di dunia nyata.

Hasil prates tulisan opini siswa kelas eksperimen juga belum baik dan alasan yang dipaparkan belum kuat untuk mendukung masalah yang ada. Contoh kutipan sebagai berikut.

Banyak yang suka dengan fb karena dapat menambah banyak teman dengan gampang. Fb juga menambah berbagai informasi segala hal yang ada.

Gambar 6. Prates Pembelajaran Menulis Opini Kelas Eksperimen

Terlihat tulisan opini yang dijabarkan sudah sesuai dengan isu, akan tetapi penjabaran opini tentang akun fb untuk menambah banyak teman juga belum kuat dan logis. Pertemanan fb juga terbatas jumlahnya, pertemanan cuma bisa dilakukan bila orang yang diajak berteman mau konfirmasi dan menyetujui pertemanan dari orang yang mengajak. Pengetahuan dan informasi di dalam fb tidak bisa menambah pengetahuan segala hal karena informasi di dalamnya juga terbatas.

Berdasarkan ulasan terhadap kedua kutipan hasil prates dapat diambil suatu pemahaman bahwa siswa masih kesulitan untuk menulis opini yang baik. Opini yang dikemukakan siswa masih belum kuat dan logis untuk mendukung isu yang dibahas. Keterampilan menulis opini berkaitan erat dengan kemampuan siswa berpikir logis. Berpikir logis berarti berpikir dengan menggunakan logika. Terlihat juga opini yang dipaparkan siswa juga belum menghadirkan contoh yang konkret untuk mendukung isu. Dasar pemaparan opini yang baik seharusnya menghadirkan contoh, alasan, dan bukti yang mendukung pernyataan yang dikemukakan sehingga dapat diterima secara rasional. Dasar tersebut digunakan siswa untuk memperkaya pernyataan dan argumen pribadi bahkan menemukan contoh-contoh konkret (Keraf, 2007).

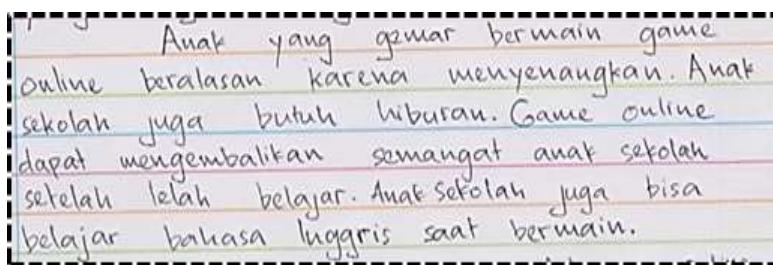
Hasil pascates pembelajaran menulis opini kelas kontrol dan kelas eksperimen ada perbedaan. Pembelajaran siswa menulis opini menjadi semakin baik dan jelas. Berikut ini contoh pascates siswa kelas kontrol.

Bermain game online tidak membuat bosan. Game online bisa menambah teman. Bisa bermain bersama teman yang lain dan bisa tambah semangat bersaing bermain game online.

Gambar 7. Pascates Pembelajaran Menulis Opini Kelas Kontrol

Terlihat tulisan opini dijabarkan cukup jelas dan mendalam, meskipun belum secara rinci dan detail untuk mendukung isu yang ada. Pemaparan alasan siswa ketika bermain *game online* untuk menambah motivasi dan menjalin jejaring seluruh plosok dunia kurang kuat karena bisa juga hanya gara-gara tidak terima kalah dalam bermain *game online* mengakibatkan permusuhan yang luar biasa.

Hasil pascates pembelajaran menulis opini kelas eksperimen terlihat lebih baik dari kelas kontrol. Tulisan opini juga lebih jelas dan logis mendukung masalah yang ada. Berikut ini contoh kutipan.



Gambar 8. Pascates Pembelajaran Menulis Opini Kelas Eksperimen

Terlihat bahwa tulisan opini yang disajikan sudah jelas sesuai dengan isu yang ada. Penyajian opini berkaitan dengan *game online* juga disertai dengan alasan yang kuat dan logis. Misalnya tentang *game online* yang menggunakan bahasa asing (Inggris) ketika bermain dan dapat membantu siswa untuk belajar berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa Inggris. Penulisan opini sudah dilengkapi dengan contoh yang mendukung isu sehingga lebih menguatkan.

Setelah diterapkan model modifikasi TSTS terlihat hasil pembelajaran siswa yang signifikan dalam menulis opini teks diskusi. Ini tampak pada pascates tulisan opini yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Dan apabila dibandingkan hasil penulisan opini terlihat secara signifikan kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Penulisan opini yang baik dipengaruhi dengan adanya pemodelan teks diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Pemodelan adalah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model yang dapat ditiru (Nurhadi, 2010). Penggunaan model bukan sekadar sebagai contoh untuk ditiru, bukan semata-mata agar siswa melihat contoh, mengetahui bentuk teknik menulis yang baik, dan dapat mengerjakan sesuatu sesuai dengan model, tetapi juga dapat berperan sebagai pemberi topik bahasan untuk menulis (Celce-Murria & Olsthain, 2000). Salah satu cara terbaik untuk belajar menulis adalah dengan membaca, menganalisis, dan meniru model tulisan yang baik. Adanya pemodelan teks mengkondisikan siswa untuk mencermati secara detail teks yang diberikan dan kemudian mampu untuk menulis sesuai dengan karakteristiknya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa kegiatan pemodelan diskusi secara nyata dan pemodelan teks diskusi melatih siswa untuk mengemukakan opini mengenai isu yang dibahas. Siswa mudah memaparkan opini apabila secara nyata melakukan pemodelan diskusi dengan kelompoknya. Adanya kegiatan pemodelan teks membantu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai teks yang baik, tujuan, dan gagasan teks yang dibuat. Terlihat penulisan opini yang dihasilkan siswa kelas eksperimen saat pascates sudah menunjukkan bukti yang baik berupa penguraian opini sesuai dengan isu/masalah, jelas, lugas, logis dan disertai dengan contoh konkret.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. (1) Pembelajaran menulis isu dan opini teks diskusi berbasis model modifikasi TSTS disusun dengan mengikuti serangkaian langkah-langkah yang dikembangkan. (2) Ada perbedaan signifikan skor pascates pembelajaran menulis isu kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $p<0,01$ ). Disimpulkan bahwa model pembelajaran modifikasi TSTS secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran menulis isu teks diskusi. (3) Ada perbedaan signifikan skor pascates pembelajaran menulis opini kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $p<0,05$ ). Disimpulkan bahwa model pembelajaran modifikasi TSTS secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran menulis opini. Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendukung praktik pembelajaran menulis teks diskusi di sekolah. Pengembangan model pembelajaran modifikasi TSTS juga lebih lanjut dapat dilakukan untuk memperkuat atau menghasilkan eksperimen model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran.

#### **Daftar Rujukan**

- Anggraeni, D. (2013). *Efektivitas Teknik Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Perancis Siswa Kelas XII Bahasa SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013*. UPI Bandung.
- Celce-Muria, M., & Olsthain. (2000). *Discourse and Context in Language Teaching A Guide For Language Teacher*. Cambridge University Press.
- Faishol, R. (2018). Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV Menggunakan Model Dick, Carey & Carey di SD Negeri 2 Tamanagung. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 31–49.

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Model-Model Pengajaran* (A. Fawaid & A. Mirza (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia.
- Kerlinger. (1973). *Metode penelitian*. Erlangga.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Menulis: Handbook of Writting*. Penerbit Kaifa.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperatif Learning: Teori, Riset, dan Praktik* (N. Yusron (ed.)). Nusa Media.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung:Alfabeta. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulistyorini, A. W. (2013). *Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman*. UPI Bandung.